

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolaborasi interprofesi adalah kerjasama antar profesi kesehatan dari latar belakang profesi yang berbeda dengan pasien dan keluarga pasien untuk memberikan kualitas pelayanan yang terbaik (WHO, 2010). Sebagian besar kesalahan medis yang mengakibatkan cedera disebabkan karena masalah komunikasi dan kolaborasi interprofesi (West *et al.*, 2017). Kolaborasi interprofesi yang baik dapat menurunkan angka mortalitas, angka komplikasi, lama rawat di rumah sakit, durasi pengobatan, serta mengurangi biaya perawatan, meningkatkan kepuasan pasien dan tim profesi kesehatan, mengurangi ketegangan dan konflik diantara tim kesehatan (Tschannen *et al.*, 2018). Masalah kolaborasi yang buruk pada tenaga kesehatan akan mengakibatkan cedera pada pasien yang lebih serius (West *et al.*, 2017). Menurut WHO (2010), salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kolaborasi interprofesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran dengan melatih mahasiswa program pendidikan tenaga kesehatan menggunakan strategi *interprofessional education* (IPE). WHO (2010) melaporkan bahwa IPE telah diterapkan di beberapa negara, yaitu pada institusi sebanyak 10,2% pendidikan dokter, 16% pendidikan perawat atau bidan, dan 5,7% ahli gizi, serta tenaga kesehatan lainnya. Tatanan universitas hasil survei pada 42 negara menyatakan bahwa

sebanyak 24,6% sudah mendapatkan kurikulum IPE pada tahap akademik sedangkan di Indonesia belum termasuk didalamnya, untuk itu perlu adanya sosialisasi tentang metode pembelajaran IPE ini secara menyeluruh di seluruh instansi pendidikan mengingat sekolah tinggi ilmu kesehatan merupakan penyedia utama calon tenaga kesehatan yang nantinya diharapkan mempunyai kompetensi yang baik terutama kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya (WHO, 2010).

Pendidikan interprofesi dalam institusi sebagian besar diterima dengan baik oleh mahasiswa pendidikan kesehatan (Fallatah *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan WHO (2010) 42 negara menyatakan sudah melakukan strategi *Interprofessional Education* dan berdampak positif bagi sistem kolaborasi antar profesi dalam bidang kesehatan. Melatih mahasiswa secara professional untuk bekerja secara kolaboratif diakui sebagai langkah penting untuk menciptakan kolaborasi interprofesi di tempat. Oleh karena itu WHO mendukung pendidikan profesi kesehatan secara global untuk menerapkan pendidikan interprofessional (*World Health Organization* (WHO), 2013).

Salah satu upaya penerapan pendidikan interprofesi adalah metode tutorial *problem based learning* (PBL) (Baker *et al.*, 2013). Pendekatan pembelajaran PBL memberikan siswa dengan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan professional kesehatan yang berbeda secara kolaboratif (Imafuku, 2014).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah utama yang diperlukan agar PBL berhasil. Pertama, faktor kognitif yang berkontribusi pada efektifitas pembelajaran kolaboratif dalam PBL adalah perilaku belajar tim yang mencakup aktivitas konstruksi, ko-konstruksi dan konflik konstruksi. Sudut pandang yang berbeda dari siswa dibahas dan dinegosiasikan (Van den Bossche, 2006). Syarat yang kedua, grup tutorial PBL yang berfungsi dengan baik adalah grup di mana berbagai sudut pandang dan ide diartikulasikan dan didiskusikan dan pengetahuan baru dibangun secara kolaboratif (Kamp *et al.*, 2013). Kondisi penting yang ketiga adalah siswa harus termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi (Kamp *et al.*, 2011). Nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi dan motivasi ini sudah pernah diteliti oleh Kamp *et al* (2011) pada PBL Mono Profesi dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi dan motivasi pada seluruh anggota kelompok, akan tetapi belum ada laporan mengenai evaluasi nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi dan motivasi pada PBL interprofesi. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian di PBL interprofesi mengenai perbedaan nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi, dan motivasi kepada mahasiswa farmasi, keperawatan, dan kedokteran.

1.2 Perumusan Masalah

Adakah perbedaan nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi dan motivasi dalam PBL interprofesi pada mahasiswa farmasi, keperawatan dan kedokteran yang diukur dengan M-PARS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi, dan motivasi antara mahasiswa farmasi, keperawatan, dan kedokteran yang diukur dengan M-PARS dalam pembelajaran IPE dengan pendekatan PBL.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui nilai aktivitas konstruksi, kolaborasi, dan motivasi mahasiswa farmasi, keperawatan, dan kedokteran yang diukur dengan M-PARS dalam pembelajaran IPE dengan pendekatan PBL.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran IPE.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Sebagai bahan masukan dalam proses penerapan dalam pengembangan metode pembelajaran IPE.

1.4.2.2. Memberikan informasi kepada instansi pendidikan tenaga kesehatan mengenai manfaat tutorial PBL dalam IPE.